

PERAN WORLD WIDE FUND FOR NATURE (WWF) DALAM MENGATASI PERBURUAN BADAK DI ZIMBABWE TAHUN 2015

Oleh :

Paramita Sari

(sari.paramita@yahoo.com)

Pembimbing: Drs. Idjang Tjarsono, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan International – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax 0761-63277

Abstract

This study is to examine the role of the World Wide Fund for Nature (WWF) in dealing the poaching of rhinos in Zimbabwe. The country has the third largest rhino herd in Southern Africa. The country's endangered rhino population makes the WWF as an environmental organization that also address the issue of endangered species, participating in efforts to conserve this species. Poaching is a major problem in Zimbabwe. In 2015, poachers killed 51 rhinos in Zimbabwe. WWF is the world's leading independent conservation organisation. WWF works in 100 countries and is supported by more than one million members in the United States and close to five million globally. WWF's unique way of working combines global reach with a foundation in science, involves action at every level from local to global, and ensures the delivery of innovative solutions that meet the needs of both people and nature. WWF began operations in Zimbabwe in 1983.

The research method used in this study is library research method. Most of the data collected through library research, online data retrieval, books, journals, literature and document. The data was then analyzed with theoretical approaches associated with theories of International Relations such as the International Organizations Role Theory.

The study concluded that WWF has done his role as international organizations in dealing the poaching of rhinos in Zimbabwe. WWF in collaboration with Zimbabwe Government to establish The Lowveld Rhino Conservancy Project (LRCP), rhino translocation, habitat management, dehorning, rhino patrol, protect conservation area, application DNA profiling of rhino horn for Forensic analysis, and Strengthening Local and International Law Enforcement. WWF also to establish The African Rhino Programme. WWF and TRAFFIC has been monitoring the rhino trade. WWF Promotes Wildlife-Based Tourism.

Keywords: WWF, Rhino Poaching, Government, Zimbabwe

Pendahuluan

Perdagangan spesies langka beserta bagian-bagian tubuh dan produk olahannya tampaknya telah menjadi bisnis yang menguntungkan sekaligus penting di dunia internasional. Sejumlah besar spesies spesies langka secara rutin telah ditangkap dari alam dan dikirim ke seluruh penjuru dunia. Kontribusi perdagangan spesies langka di beberapa negara tidak dapat dikatakan sedikit, misalnya dalam menyediakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan lokal. Namun di lain pihak telah terdapat indikasi terhadap penurunan populasi

berbagai spesies langka akibat perdagangan internasional, sehingga mendorong masyarakat internasional untuk mengatur perdagangan dan pemanenan spesies langka.¹

¹ Tonny Soehartono dan Ani Mardiasuti, Pelaksanaan Konvensi CITES di Indonesia, Jakarta, Japan International Cooperation Agency, 2003, hlm. 9.

Permasalahan perdagangan satwa menjadi suatu hal yang menarik bagi dunia internasional karena perdagangan ini menjual satwa atau bagian tubuhnya seperti kulit, gading, dan organ tubuh lainnya untuk kebutuhan manusia. Selama tiga puluh tahun terakhir, konsumsi akan sumber daya alam dari keanekaragaman hayati telah meningkat. Contohnya, 10 dari 25 perusahaan obat besar di dunia pada tahun 1997 memperoleh bahan bahannya dari sumber keanekaragaman hayati termasuk dari satwa dan derivatnya.²

Badak menjadi hewan yang paling banyak diburu. Kasus perburuan badak yang paling banyak yaitu terjadi di Zimbabwe. Badak di Zimbabwe terdiri dari dua jenis badak yang merupakan spesies endemik afrika yaitu badak hitam (*Diceros bicornis*) dan badak putih (*Ceratotherium simum*). Berdasarkan data dari WWF jumlah badak hitam yang terdapat di afrika berjumlah sekitar 5.000 individu dan termasuk dalam kategori *Critically Endangered* (kritis) yaitu spesies yang menghadapi resiko kepunahan dalam waktu dekat. Sedangkan jumlah badak putih di afrika adalah 20.170 individu dan termasuk dalam kategori *Near Threatened* (hampir terancam) yaitu spesies yang sedang menghadapi resiko kepunahan di alam liar yang tinggi pada waktu yang akan datang.³

2 Dixon Thompson, "Trade, Resources, and the International Environment", dalam *International Journal*, Vol. XLVII, no 4, Auntnun 1992.

3 WWF, "Black Rhino", diakses dari <http://www.worldwildlife.org/species/black-rhino>, pada tanggal anngal 20 November 2016 pukul 19.00.

Di Zimbabwe jumlah badak hitam dan putih yang tersisa pada tahun 2016 berjumlah 802 individu.⁴ *Convention on International Trade in Endangered Species* sejak 1977 memasukkan badak hitam dalam Appendix I yang berarti hewan tersebut terancam punah. Selain itu, hewan ini juga masuk dalam daftar merah *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN 2012) sebagai satwa yang mengalami *critically endangered* sejak 1960 Sedangkan badak Putih masuk dalam Appendix II sejak 1994 bahwa hewan tersebut hampir terancam.⁵

Badak banyak diburu untuk diambil culanya untuk dijual ke tiongkok dan Vietnam. Masyarakat tiongkok menggunakan cula badak karena menurut kepercayaan medis di Tiongkok dan Vietnam, culanya mampu menjadi obat berbagai penyakit, seperti kanker. Hal itu yang mendorong perdagangan dan perburuan badak di Zimbabwe.^{6,7}

4 News24, "Grandmother rhino shot dead in Zimbabwe", diakses dari [reservehttp://www.news24.com/Africa/Zimbabwe/grandmother-rhino-shot-dead-in-zimbabwe-reserve-20160613](http://www.news24.com/Africa/Zimbabwe/grandmother-rhino-shot-dead-in-zimbabwe-reserve-20160613), pada tanggal 20 November 2016 pukul 19.08.

5 IUCN, "Diceros bicornis", diakses dari <http://www.iucnredlist.org/details/6557/0> pada tanggal 27 Februari 2017 pukul 19.25.

6 Duan Biggs, "Legal Trade of Africa's Rhino Horns", *Journal Science*, 2013, 339: 1038-1039.

7 Sam M. Ferreira, "Management Strategies to Curb Rhino Poaching: Alternative Options Using a Cost-Benefit Approach", *South African Journal of Science*, 2014, 110: 1-8.

Organisasi internasional adalah suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota (pemerintah dan non pemerintah) dari dua atau lebih Negara berdaulat dengan tujuan mengejar kepentingan bersama para anggotanya.⁸

Peran organisasi internasional disini terlihat sangat menonjol karena bukan hanya melibatkan pemerintah dan negara saja, tetapi juga melibatkan organisasi organisasi internasional non pemerintah. Organisasi internasional berperan penting dalam membantu menyelesaikan konflik yang dialami suatu negara.

Klasifikasi organisasi internasional yang terdiri dari organisasi negara (IGO) maupun organisasi non negara (NGO) memiliki peran sebagai wadah dalam memecahkan masalah masalah bersama. Menurut jenisnya berarti WWF merupakan NGO karena dilihat dari strukturnya bahwa WWF terdiri atas anggota-anggota yang bukan merupakan perwakilan atau delegasi dari pemerintah suatu negara, namun terdiri dari kelompok-kelompok, asosiasi-asosiasi, organisasi-organisasi ataupun individu. NGO merupakan organisasi yang terstruktur dan beroperasi secara internasional serta memiliki hubungan resmi dengan pemerintah suatu negara.

WWF adalah organisasi pelestarian lingkungan independen terbesar di dunia. WWF memiliki 4,7 juta pendukung dan sebuah jaringan global yang terdiri dari 27 organisasi nasional, 22 kantor program, dan lima organisasi afiliasi.⁹

WWF mulai beroperasi di Zimbabwe pada tahun 1983. WWF Zimbabwe merupakan bagian independen dari jaringan WWF Internasional dan afiliasinya, organisasi pelestarian global yang bekerja di 100 negara di dunia untuk mencapai mimpi pelestarian yaitu mewujudkan dunia dimana manusia dapat hidup selaras dengan alam.¹⁰

WWF Zimbabwe memiliki visi yaitu untuk menjadi tempat acuan usaha konservasi yang penting bagi Zimbabwe dan jaringan WWF. Zimbabwe memiliki pengalaman yang luas dalam pemanfaatan sumber daya alam dan merupakan negara pertama di Afrika yang mengembangkan pendekatan alternatif terhadap pengelolaan satwa liar di luar kawasan hutan lindung menggunakan pendekatan manajemen berbasis masyarakat. Misi dari program konservasi WWF Zimbabwe adalah untuk menunjukkan nilai alam dan membangun kemitraan dan hubungan dengan pemerintah untuk melindungi dan mengelola secara berkelanjutan sumber daya alam.¹¹

8 Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyau Mohammad Yani, *Pengantar Hubungan Internasional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, hlm. 92.

9 WWF, "About us", diakses dari <http://wwf.panda.org/> pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 19.35.

10 WWF Zimbabwe, "Our Strategy", diakses dari http://zimbabwe.panda.org/our_strategy/ pada tanggal 27 Februari 2017 22.05.

11 Ibid.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena kepunahan badak yang disebabkan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah perburuan liar menjadi perhatian dunia, terutama bagi negara-negara yang menjadi sebaran badak. Salah satunya Zimbabwe, sehingga WWF-Zimbabwe melakukan berbagai upaya untuk menyelamatkan spesies ini.

1. WWF Bekerja Sama dengan Pemerintah Zimbabwe

WWF Zimbabwe bekerjasama dengan pemerintah untuk mengambil langkah-langkah yang bijak dan tepat dalam mengatasi masalah perburuan badak di Zimbabwe. Langkah-langkah yang telah diambil antara lain, yaitu membentuk *The Lowveld Rhino Conservancy Project* (LRCP), translokasi badak, manajemen habitat, pemotongan cula badak, patroli perlindungan badak, melindungi daerah konservasi, penggunaan DNA cula badak untuk analisis forensik, dan penguatan hukum lokal dan penegakan hukum internasional.

2. WWF Membentuk *African Rhino Programme*

African Rhino Programme dibentuk pada tahun 1997 yang bertujuan untuk menyediakan dukungan teknis dan keuangan untuk 12 proyek konservasi badak di Afrika dan membangun kemitraan dengan negara kunci sebaran badak Afrika salah satunya Zimbabwe.¹²

¹² WWF, "African Rhino Programme", diakses dari http://www.wwf.org.za/what_we_do/rhino_programme/arp/ pada tanggal 23 April 2017 pukul 21.14.

Visi dari *African Rhino Programme* adalah bahwa dalam waktu 50 tahun, badak Afrika dapat hidup layak dan populasinya akan terus ada sepanjang rentang sejarah alami mereka di Afrika, dengan tujuan dijadikan sebagai spesies utama untuk konservasi keanekaragaman hayati dan satwa liar berbasis pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Misi dari *African Rhino Programme* adalah bahwa pada tahun 2020, sedikitnya lima populasi badak kunci dan/atau meta-populasi badak meningkat minimal 5% per tahun dan setidaknya dua populasi baru akan dibangun. Tujuan ini dirancang untuk memanfaatkan peluang saat ini dan meminimalkan dampak ancaman yang teridentifikasi.

Program ARP sejalan dengan Program Spesies WWF Global. ARP mengidentifikasi enam bidang utama untuk tindakan strategis yang akan menggalakkan dan mendukung upaya konservasi badak di Afrika, yaitu:¹³

- a. Untuk membantu membuat kebijakan dan perundang-undangan yang lebih relevan di semua sektor dan di semua tingkatan.
- b. Untuk memastikan sejauh yang diperlukan, tentang pentingnya integritas dan fungsi lahan kritis.
- c. Untuk memastikan perlindungan yang memadai dan manajemen biologi populasi.
- d. Untuk menghasilkan insentif yang saling menguntungkan bagi keberadaan manusia dan alam.

¹³ Ibid.

- e. Untuk menjadi teladan dan contoh dalam usaha menerapkan strategi konservasi badak.

Tindakan strategis tersebut berusaha dilakukan untuk konservasi badak, memberikan dukungan aktif untuk pemeliharaan populasi yang layak di negara-negara sebaran badak. Rencana tersebut juga mempertimbangkan pembangunan sosial-politik, ekonomi, budaya dan praktek-praktek tradisional, dengan juga mempertimbangkan dinamika politik dan perdagangan global.

3. WWF Melakukan Pemantauan Perdagangan Badak Melalui Program TRAFFIC (*The Wildlife Trade Monitoring Network*)

TRAFFIC merupakan jaringan pemantau perdagangan satwa liar terbesar di dunia yang merupakan program gabungan dari WWF dan IUCN (organisasi internasional untuk konservasi alam). bekerja untuk memastikan bahwa perdagangan tumbuhan dan satwa liar tidak mengancam konservasi alam. TRAFFIC memiliki fungsi yaitu:

- a. Investigasi dan menganalisis tren perdagangan satwa liar, pola, dampak dan arahnya untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai perdagangan tanaman dan satwa liar.

- b. Menginformasikan, mendukung dan mendorong tindakan oleh pemerintah, secara individu dan melalui kerjasama antar-pemerintah untuk mengadopsi, menerapkan dan menegakkan kebijakan dan hukum yang efektif.
- c. Memberikan informasi, dorongan dan saran kepada sektor swasta pada pendekatan yang efektif untuk memastikan bahwa penggunaan sumber daya satwa liar sesuai standar keberlanjutan dan praktik terbaik.
- d. Mengembangkan wawasan sikap konsumen dan pemberian motivasi dan membimbing dengan komunikasi yang efektif yang bertujuan untuk mencegah perdagangan satwa liar secara ilegal.

TRAFFIC telah berperan penting dalam upaya penegakan hukum bilateral antara Zimbabwe dan Vietnam. Berdasarkan komitmen tertulis untuk memperkuat perbatasan dan pelabuhan pemantauan serta berbagi informasi untuk memutus kegiatan rantai perdagangan ilegal dan membawa para pelaku ke pengadilan atas kejahatan mereka terhadap badak. TRAFFIC telah mensponsori inisiatif untuk meningkatkan kemampuan penegak hukum di negara tersebut, guna memutus rantai perdagangan. Langkah lainnya yang diambil adalah dengan melakukan studi untuk mengetahui pola konsumen cula badak dan melakukan kampanye *Chi* di negara konsumen badak

¹⁵TRAFFIC, "What We Do", diakses dari <http://www.traffic.org/overview> pada tanggal 29 maret 2017 pukul 21.20.

satwa liar sebagai cara untuk memberikan peringatan dini untuk masalah konservasi.

a. Studi Konsumen Cula Badak

Pada tahun 2013, sebuah studi dilakukan oleh TRAFFIC untuk mengidentifikasi konsumen produk badak, dan bagaimana konsumen ini mendorong peningkatan pesat dalam perburuan yang sedang diamati di seluruh Afrika dan sebagian Asia. Ada hubungan kuat antara permintaan cula badak dan pertumbuhan orang kaya (kelas menengah perkotaan) terutama di Vietnam, di mana cula badak tersebut dianggap sebagai simbol status dan sering diberikan sebagai hadiah kepada rekan atau orang-orang dalam posisi otoritas. Selain itu, ada sebuah keyakinan mendasar bahwa cula badak dapat digunakan secara efektif untuk tujuan pengobatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, termasuk kanker, sehingga meningkatkan permintaan akan cula badak. Sebagai negara yang pembangunan ekonominya sedang meningkat, ada kemungkinan bahwa permintaan untuk cula badak di Vietnam mungkin akan semakin tinggi.¹⁶

16 TRAFFIC, "TRAFFIC's engagement on African rhinoceros conservation and the global trade in rhinoceros horn", diakses dari <http://www.traffic.org/rhinos/> pada tanggal 29 maret 2017 pukul 22.14

b. Kampanye *Chi*

Pada bulan September 2014, TRAFFIC, bersama-sama dengan *Save the Rhino International* memulai kampanye inovatif di Vietnam untuk membujuk konsumen dari cula badak untuk menolak penggunaan dan akhirnya membawa pengurangan jangka panjang dalam permintaan untuk penggunaan cula badak. Program ini disebut dengan Kampanye *Chi* diluncurkan pada September 2014 dan dibangun di atas prinsip-prinsip pengurangan permintaan akan cula badak.¹⁷

Kampanye ini berfokus pada konsep Vietnam yang menetapkan bahwa kekuatan batin seseorang atau 'Chi' berasal dari dalam dan tidak dapat diperoleh dari sumber eksternal, seperti memanfaatkan cula badak. Kampanye ini mengacu pada pentingnya Chi dalam masyarakat Vietnam dalam rangka untuk mengubah perilaku konsumen. . Kampanye ini menargetkan pada komunitas-komunitas bisnis, pebisnis paruh baya, dan mereka yang baru saja 'naik kelas' menjadi orang kaya. TRAFFIC mengajarkan satu trik, yakni bahwa dalam setiap kampanye; 1) jangan menggunakan gambar badak, 2) jangan mencantumkan logo organisasi konservasi, 3) jangan menggunakan model yang kemungkinan kata-kata tak didengarkan oleh target sasaran.¹⁸

17 Ibid.

18 Mongabay Indonesia, "Langkah Jitu Mengurangi Permintaan Cula Badak Asia", diakses dari <http://www.mongabay.co.id/2017/03/16/langkah-jitu-mengurangi-permintaan-cula-badak-asia/> pada tanggal 25 April 2017 pukul 17.00

Kampanye ini dilakukan menggunakan baliho-baliho dan banner raksasa di berbagai tempat strategis. Kampanye ini diharapkan akan berhasil karena lambat laun, orang yang punya cula badak akan merasa malu, bukan bangga.

Dulunya, cula badak juga dikonsumsi dan dipakai di Jepang, Taiwan, dan Korea Selatan. Setelah dilakukan kampanye bertahun-tahun, permintaan cula badak di sana menurun drastis. Maka WWF Zimbabwe melalui TRAFFIC berharap kampanye ini juga akan berhasil di China, Vietnam, dan tempat lain.

4. WWF Bekerja Sama dengan Organisasi Lokal di Zimbabwe

Lowveld Rhino Trust (LRT) adalah organisasi konservasi yang beroperasi terutama di Tenggara Lowveld dari Zimbabwe. LRT bekerja untuk meningkatkan baik jumlah badak hitam dan putih dan berbagai di wilayah Lowveld. Zimbabwe dan negara Afrika lainnya yang menjadi habitat yang tersisa dari badak, telah menghadapi krisis perburuan badak. Zimbabwe telah berusaha memobilisasi upaya perlindungan akibat selama lima tahun terakhir lebih dari 150 badak telah diburu.

19. Lowveld Rhino Trust ZIMBABWE, "Lowveld Rhino Trust", diakses dari <http://lowveldrhinotruster.org/> pada tanggal 30 maret 2017 pukul 14.00.

Upaya LRT membantu mengatasi kebutuhan konservasi langsung di daerah tersebut (monitoring, manajemen, perlindungan dan kesadaran masyarakat) serta mendukung perbaikan lingkungan badak (habitat, penggunaan lahan yang benar, sikap pihak yang berwenang). Semua upaya yang dilakukan LRT bertujuan untuk memacu pertumbuhan populasi jangka panjang dari kedua spesies hitam dan putih badak.²⁰

Zimbabwe mengalami tingkat perburuan badak yang tinggi pada tahun 2008 dan 2009. Situasi ini sebagian besar akhirnya dapat dikendalikan dan stabil untuk tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2014 menunjukkan tingkat terendah perburuan di seluruh Zimbabwe di lebih dari 10 tahun, dengan hanya 20 hewan hilang di sepanjang tahun. Sayangnya pada tahun 2015 tingkat perburuan badak kembali naik. LRT menyadari setidaknya 51 badak yang diburu di Zimbabwe pada tahun 2015, dimana 42 adalah badak hitam. Sejumlah besar badak tersebut diburu di daerah konservasi Lowveld dan perburuan di negara tersebut telah menyebabkan penurunan keseluruhan populasi badak di Zimbabwe.²¹

20 Save The Rhino, "Zimbabwe: Lowveld Rhino Trust" diakses dari https://www.savetherhino.org/africa_programmes/lowveld_rhino_trust_zimbabwe pada tanggal 30 maret 2017 pukul 14.15.

21 Rhino's Energy, "Lowveld Rhino Trust Programme", diakses dari <https://www.rhinos-energy.com/en/company/social-engagement/lowveld-rhino-trust-programme.html> pada tanggal 30 maret 2017 pukul 14.30.

Dana LRT berasal dari para donatur yang tergerak untuk membantu mengurangi tingkat perburuan. Semua dana yang didapat (100%) akan mendukung kegiatan LRT. LRT intensif melacak dan memonitor badak untuk mengkonfirmasi kelangsungan kesejahteraan badak. Sejak 2009, LRT telah bekerja gigih melawan perburuan, mencoba untuk perlahan-lahan membangun kembali populasi badak. Tantangan yang dihadapi LRT adalah posisi organisasi ini yang berada di tengah-tengah kekacauan politik dan ekonomi negara mereka dan kerusuhan.

WWF bersama *Lowveld Rhino Trust*, melakukan pemindahan 60 badak hitam dari daerah dengan resiko perburuan tinggi ke daerah-daerah aman di mana badak bisa dilindungi secara baik. Sebelum translokasi ini, rata-rata 9 badak per bulan diburu di wilayah Lowveld Zimbabwe. Setelah translokasi darurat, tingkat kerugian berkurang menjadi rata-rata hanya 2 badak per bulan. operasi darurat ini telah membuat perbedaan nyata dalam perjuangan untuk mengamankan populasi badak Zimbabwe, secara dramatis mengurangi jumlah badak terkena resiko perburuan tinggi dan memungkinkan untuk berkonsentrasi pada upaya perlindungan di daerah lebih mudah dikelola.²²

²²Peter Riger, "Zimbabwe Lowveld Rhino Trust" diakses dari <http://www.houstonzoo.org/be-a-conservation-hero/zimbabwe-lowveld-rhino-trust/> pada tanggal 30 maret 2017 pukul 15.00.

5. WWF Mempromosikan Pariwisata Berbasis Satwa Liar

WWF Zimbabwe mempromosikan pengelolaan yang baik dalam pengalaman wisata berbasis satwa liar yang juga akan memberikan dana tambahan untuk konservasi dan memberikan masyarakat setempat penghasilan dari hidup berdampingan satwa liar. Dalam skema ekowisata berbasis masyarakat, WWF berharap bahwa program ekowisata akan membantu dalam membangun pertumbuhan sosial dan ekonomi masyarakat setempat, serta dengan program ekowisata masyarakat bisa turun andil dalam pengelolaan kawasan konservasi yang dijadikan sebagai wilayah tempat tinggal masyarakat.

Salah satu upaya WWF adalah pengelolaan Taman Nasional di Zimbabwe didasarkan atas pertimbangan untuk menghindari perburuan liar yang berlebihan dan tak terkontrol. Zimbabwe telah mengalami sejarah kekerasan dan intimidasi politik. Ada daerah yang berhasil mengembangkan inisiatif ekonomi yang menguntungkan. Orang-orang Mahenye di Zimbabwe misalnya, merupakan contoh dari komunitas yang telah memetik manfaat dari Program Pengelolaan Sumber Daya untuk pemberdayaan masyarakat adat.²³

²³I Gusti Bagus Rai Utama, "Pengembangan Eco - Tourism Untuk Konservasi Sumber Daya Alamiah Di Negara Sedang Berkembang (Analisis Tourist Area Life Cycle, Index Of Irritation, Dan Swot)", diakses dari https://www.researchgate.net/profile/Rai_Utama_I_Gusti_Bagus/publication/ Pada tanggal 23 April 2017 pukul 22.07.

Kesimpulan

Dalam menanggulangi masalah perburuan badak WWF sebagai salah satu Organisasi Internasional memainkan peranan penting di Zimbabwe, khususnya dalam upaya mengatasi perburuan badak. WWF-Zimbabwe sebagai bagian dari WWF Internasional mendorong untuk melakukan berbagai program dan kegiatan karena ketidakberhasilan pemerintah dalam mengatasi tingkat perburuan yang membuat populasi badak di Zimbabwe terancam punah.

Banyaknya jumlah badak yang mati akibat perburuan disebabkan oleh ketidakberhasilan pemerintah Zimbabwe dalam menerapkan peraturan tentang larangan perdagangan cula badak.

Ada beberapa hal yang menyebabkan pemerintah Zimbabwe tidak berhasil dalam menerapkan peraturan tentang perdagangan cula badak, yaitu pertama pemerintah Zimbabwe kekurangan dana operasional untuk kegiatan patroli dan untuk membentuk unit anti perburuan di kawasan habitat badak, sehingga proses pemantauan di daerah habitat badak yang cukup luas tidak berjalan dengan baik. Hal ini menyebabkan para pemburu tidak terdeteksi dan leluasa untuk masuk ke kawasan habitat badak. Kedua masih adanya para pejabat daerah dan penegak hukum terkait yang bisa disogok dengan sejumlah uang untuk melancarkan proses perburuan cula badak dan untuk bebas dari tuntutan hukuman penjara akibat kasus perburuan liar. Penyebab terakhir adalah krisis ekonomi yang melanda Zimbabwe membuat pemerintah lebih memfokuskan usahanya dalam pemulihan ekonomi Zimbabwe.

Selain akibat ketidakberhasilan pemerintah dalam menerapkan peraturan larangan perdagangan cula badak, perburuan badak yang terjadi di Zimbabwe semakin diperparah karena faktor harga cularnya yang mahal, permintaan yang tinggi dari pasar Asia, dan permasalahan ekonomi yang melanda Zimbabwe.

Pelaku perburuan badak Zimbabwe tidak hanya melibatkan penduduk setempat yang tergolong miskin, tetapi juga merupakan suatu kelompok yang terorganisir.

Usaha yang telah dilakukan oleh WWF dalam menanggulangi perburuan badak di Zimbabwe diantaranya bekerjasama dengan pemerintah dengan membentuk *The Lowveld Rhino Conservancy Project* (LRCP), melakukan translokasi badak, manajemen habitat, pemotongan cula badak, penggunaan DNA cula badak untuk analisis forensik, dan penguatan hukum lokal dan penegakan hukum internasional. WWF juga membentuk *African Rhino Programme*. WWF melalui TRAFFIC melakukan pemantau perdagangan badak global dan juga WWF mempromosikan wisata berbasis satwa liar.

Daftar Pustaka

Jurnal dan Karya Ilmiah:

- Biggs, Duan. 2013. Legal Trade of Africa's Rhino Horns. *Journal Science*. 339: 1038-1039.
- Ferreira, Sam M. 2014. Management Strategies to Curb Rhino Poaching: Alternative Options Using a Cost-Benefit Approach. *South African Journal of Science*. 110: 1-8.

Thompson, Dixon. 1992. "Trade, Resources, and the International Environment". *International Journal*, Vol.XLVII, no 4.

Buku:

Perwita, Anak Agung Banyu & Yanyau, Mohammad Yani. 2005. *Pengantar Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Soehartono, Tonny & Ani Mardiasuti. 2003. *Pelaksanaan Konvensi CITES di Indonesia*. Jakarta: Japan International Cooperation Agency.

Website:

IUCN. "Diceros bicornis". <http://www.iucnredlist.org/details/6557/0> (diakses tanggal 27 Februari 2017).

Lowveld Rhino Trust Zimbabwe. "Lowveld Rhino Trust" <http://lowveldrhinotrust.org/> (diakses tanggal 30 maret 2017).

Mongabai Indonesia. "Langkah Jitu Mengurangi Permintaan Cula Badak Asia". <http://www.mongabay.co.id/2017/03/16/langkah-jitu-mengurangi-permintaan-cula-badak-asia/> (diakses tanggal 25 April 2017).

News24. 2016. Grandmother rhino shot dead in Zimbabwe. reserve <http://www.news24.com/Africa/Zimbabwe/grandmother-rhino-shot-dead-in-zimbabwe-reserve-20160613> (diakses pada tanggal 20 November 2016).

Riger, Peter. "Zimbabwe Lowveld Rhino Trust". <http://www.houstonzoo.org/be->

[a-conservation-hero/zimbabwe-lowveld-rhino-trust/](http://www.houstonzoo.org/be-a-conservation-hero/zimbabwe-lowveld-rhino-trust/) (diakses tanggal 30 maret 2017).

Rhino's Energy. "Lowveld Rhino Trust Programme". <https://www.rhinos-energy.com/en/company/social-engagement/lowveld-rhino-trust-programme.html> (diakses tanggal 30 maret 2017).

Save The Rhino. "Zimbabwe: Lowveld Rhino Trust". https://www.savetherhino.org/africa_programmes/lowveld_rhino_trust_zimbabwe (diakses tanggal 30 maret 2017).

TRAFFIC. "TRAFFIC's engagement on African rhinoceros conservation and the global trade in rhinoceros horn". <http://www.traffic.org/rhinos/> (diakses tanggal 29 maret 2017).

TRAFFIC. "What We Do". <http://www.traffic.org/overview> (diakses tanggal 29 maret 2017).

WWF. "About us". <http://wwf.panda.org/> (diakses tanggal 8 Maret 2017).

WWF. "Black Rhino". <http://www.worldwildlife.org/species/black-rhino> (diakses tanggal 20 November 2016).

WWF Zimbabwe. "Our Strategy". http://zimbabwe.panda.org/our_strategy/ (diakses tanggal 27 Februari 2017).

WWF. "African Rhino Programme". http://www.wwf.org.za/what_we_do/rhino_programme/arp/ (diakses tanggal 23 April 2017).